



## Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



### Kajian Antropologi Sastra dalam Buku 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta Karya Tria Ayu Kusumawardhani (Sebuah Kajian Sastra Anak)

Agustinus Suprimanto<sup>(✉)</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[agustinus\\_1214822024@mhs.unj.ac.id](mailto:agustinus_1214822024@mhs.unj.ac.id)

**abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan kajian antropologi sastra, sebuah kajian sastra anak dalam *10 Cerita dari Penjuru Yogyakarta* karya Tria Ayu Kusumawardhani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan menunjukkan data bahwa kajian antropologis sastra dalam cerita tersebut menunjukkan adanya nilai kebudayaan yang terdapat di lima kabupaten/kota di Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulon Progo. Karya sastra ini merupakan salah satu karya yang turut andil dalam perwujudan UU No. 5, Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (adat istiadat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional) terkhusus di Yogyakarta. Karya ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, sehingga menambah wawasan dan menjadi bekal bagi anak-anak sebagai penerus budaya dan wisata yang ada di Yogyakarta.

**Kata kunci** – Antropologi Sastra, Sastra Anak, Nilai Budaya

**Abstract** – This study aims to describe and explain the study of literary anthropology, a study of children's literature in *10 Stories from Across Yogyakarta* by Tria Ayu Kusumawardhani. The method used in this research is descriptive qualitative. The results and discussion show that the anthropological study of literature in the story shows that there are cultural values in five regencies/cities in Yogyakarta, namely the Municipality of Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, and Kulon Progo. This literary work is one of the works that contributed to the realization of Law no. 5, 2017 concerning the Advancement of Culture (customs, traditional technology, traditional knowledge, arts, languages, folk games, and traditional sports) especially in Yogyakarta. This work is presented in a language that is easy for children to understand, thereby adding insight and becoming a provision for children as cultural and tourism successors in Yogyakarta.

**Keywords** – Literary Anthropology, Children's Literature, Culture Value

## PENDAHULUAN

Sastra sudah sejak lama ada di tengah lingkungan sosial masyarakat kita, baik sastra lisan maupun tulisan. Sastra menjadi ruang ekspresi bagi sebagian manusia untuk mengungkapkan ide, pendapat, pemikiran, maupun ungkapan mengenai hal kejadian maupun fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sastra, manusia dapat mengekspresikan buah pemikirannya dengan leluasa tanpa bermaksud untuk menyinggung dan menggurui siapapun.

Wellek dan Warren (dalam Emzir, 2016: 9) menjelaskan fungsi sastra adalah sebagai hiburan, renungan, bahasa pelajaran, media komunikasi simbolik, serta pembuka paradigma berpikir. Fungsi ini menunjukkan bahwa sastra yang berkembang dalam masyarakat cukup menjadi ruang ekspresi bagi penciptanya dan memiliki guna bagi penikmatnya. Sumardjo (1986, 5), dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* menyatakan beberapa syarat sastra dapat dikatakan bermutu diantaranya bahwa sastra: merupakan usaha yang digunakan untuk merekam isi pemikiran penulisnya. Sastra menjadi media komunikasi dengan keteraturan, yang dapat digunakan untuk penghiburan, pengintegrasian, penemuan, ekspresi, hasil karya yang pekat, representasi kehidupan, dan sebuah pembaharuan.

Salah satu sastra yang berkembang dalam masyarakat kini adalah sastra anak. Sastra anak berkembang dalam masyarakat salah satunya karena melalui sastra anak, sastrawan dapat menuangkan idenya yang mendidik sejak dini untuk anak-anak. Davis (dalam Sarumpaet, 2010: 2) menyatakan bahwa sastra anak adalah sebuah karya bagi anak-anak yang memerlukan bimbingan dan pendampingan orang dewasa dalam suatu masyarakat. Penulisan karya sastra juga dilakukan oleh orang dewasa. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2017: 6), menyatakan bahwa sastra anak secara emosional psikologis dapat direspon dan dimaknai pembaca (anak-anak) karena merupakan wujud konkret yang dapat diimajinasikan. Selain itu, Kurniawan (2009: 22), memberikan definisi sastra anak sebagai acuan kehidupan cerita yang berhubungan dengan dunia anak-anak dan dinyatakan melalui bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan emosional anak. Selanjutnya, Hunt (dalam Witakania, 2008: 8), mengungkapkan bahwa sastra anak terdiri atas buku bacaan yang cocok dan memenuhi kebutuhan anak.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut, Sarumpaet (2010: 12), menyatakan bahwa sastra anak betapa pun maksudnya untuk menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik. Hal ini menjadi menarik bahwa sastra anak merupakan sebuah karya yang ditujukan untuk usia dalam golongan anak-anak, dengan bahasa dan sajian yang menyesuaikan anak-anak. Selain itu, karya tersebut ada sisipan hal yang penting, yakni mendidik. Melalui sastra anak inilah sastrawan, penulis karya sastra, dapat menuangkan ide pemikirannya untuk membantu lingkungan masyarakat dalam memperkuat karakter dan mendidik anak-anak.

Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengkaji sebuah karya sastra adalah pendekatan antropologi sastra. Ratna (2011: 152), menyatakan bahwa antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang artinya manusia, dan *logos/logi* yang artinya ilmu. Selanjutnya Klunckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009: 222), berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Endraswara (2013: 4) mendefinisikan antropologi sastra sebagai kajian terhadap hubungan timbal balik sastra dan kebudayaan. Ia juga menyatakan bahwa penelitian tersebut dapat ditinjau dari dua aspek, yakni 1) penelitian tulisan-tulisan etnografi yang berkaitan dengan sastra guna menganalisis nilai etikanya, 2) penelitian sastra dari sudut pandang etnografi, untuk menganalisis aspek-aspek kebudayaan masyarakat.

Hal lain yang mendukung berkembangnya sastra di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Salah satu bunyi dalam pasalnya, yakni kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Selanjutnya, bunyi pasal 5 menyatakan bahwa objek pemajuan kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Undang-undang inilah yang turut menjadi payung hukum bagi para sastrawan untuk terus mengembangkan sastra di Indonesia.

Karya sastra anak yang diangkat dalam penelitian ini sebuah buku karya Kusumawardhani yang pada 2018 lalu diterbitkan melalui sayembara Gerakan Literasi Nasional yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Adapun buku ini merupakan karya sastra untuk anak kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Buku ini memberikan gambaran lanskap dan perubahan sosial dalam masyarakat terkhusus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Muatan dari isi karya sastra anak ini dapat dikembangkan dengan ditinjau dari sisi antropologi sastra

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra menurut Endraswara. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat aspek kebudayaan masyarakat yang berlatar di Yogyakarta. Kebudayaan yang dianalisis dalam cerita tersebut meliputi kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di lima kabupaten/kota di Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulon Progo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tentang Penulis Karya

Penulis buku *10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta* ini adalah Tria Ayu Kusuma Wardani. Sedangkan untuk ilustrator adalah Aletta Jazzy Vlea. Berikut hasil wawancara singkat peneliti pada beliau melalui surat elektronik pada 20 Desember 2022.

#### ***Bagaimana awal mula menulis cerita anak?***

*Saya kuliah di Fakultas Hukum (UGM, 2002) dan pada tahun kedua merasa bahwa saya salah jurusan, tapi tidak cukup berani untuk berhenti. Saya lumayan struggle saat menulis skripsi. Untuk selingan, saya baca buku anak dan kemudian mencoba menulis satu cerita. Saat cerita selesai dan saya membacanya, seperti ada satu momen di mana saya merasa menemukan sesuatu yang selama ini saya cari. Sesuatu yang saya senang mengerjakannya. Saya belajar menulis secara autodidak dari karya-karya penulis lain dan menguji kemampuan dengan mengirim karya ke media dan mengikuti lomba. Ternyata beberapa dimuat dan menang lomba. Tekad saya bulat, memutuskan kalau menulis cerita anak adalah jalan yang saya pilih untuk aktualisasi diri. Tidak mudah, selain karena ilmu menulis masih cetek, juga karena sebagai sarjana hukum, pilihan pekerjaan saya jadi lumayan aneh. Saya juga memutuskan untuk menjadi penulis lepas, jadi sering dianggap pengangguran. Anehnya, saya bisa mengabaikan semua itu dan menikmati kegiatan saya menulis cerita anak. Di tengahnya perjalanan saya menulis, beberapa kesulitan dan hal buruk pernah saya lalui, tapi saya selalu tahu bahwa saya tetap akan menulis. Walau pernah berhenti menulis untuk beberapa waktu karena ada prioritas lain, atau karena bosan setengah mati, saya yakin tetap akan kembali menulis cerita anak.*

#### ***Bagaimana awal mula bisa menulis untuk Kemendikbud?***

*Tahun 2017 saya menjadi salah satu penulis terpilih dalam Sayembara Gerakan Literasi Nasional (GLN) Badan Bahasa Kemdikbud RI dengan karya novel anak berjudul *Batik Tambal untuk Kakek*. Sayembara ini memang diadakan Kemdikbud untuk menghasilkan buku-buku bacaan yang akan disebar secara gratis ke sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia, khususnya daerah-daerah pelosok.*

*Tahun depannya, 2018, sayembara serupa digelar. Namun selain jalur lomba, Badan Bahasa juga merekrut sebagian penulis yang menang tahun sebelumnya untuk menulis satu buku. Saya termasuk salah satu penulis yang mendapat undangan untuk menulis. Salah tema tahun itu adalah lanskap dan perubahan sosial dalam masyarakat. Saya memutuskan untuk menulis sesuatu yang saya tahu, yang dekat dengan kehidupan saya. Karena saya sudah puluhan tahun tinggal di Yogya, maka saya memilih untuk menulis tentang Yogya. Mengenai perjenjangan, panitia sayembara GLN sudah menentukan beberapa jenjang untuk dipilih. Salah satunya bacaan untuk kelas 4, 5, dan 6 SD. Jadi saya memilih jenjang yang sesuai dengan cerita-cerita yang saya tulis.*

### ***Mengapa Yogyakarta menjadi objek tulisan dengan judul tersebut?***

*Karena Yogya terdiri dari 5 wilayah administratif, maka saya membagi latar cerita berdasar itu. Untuk lokasi, saya pilih yang lumayan ikonis dan ada sisi histori yang bisa diceritakan agar pembaca memperoleh pengetahuan baru. Dijadikan 10 cerita karena disesuaikan dengan kebutuhan jumlah halaman.*

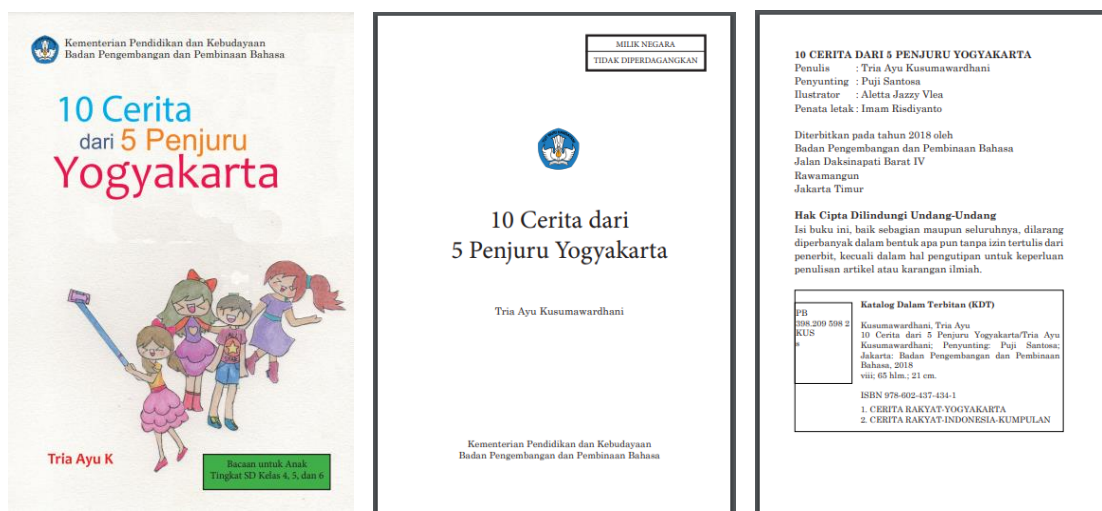
## **2. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu (Ihsan, 2018) yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta* menunjukkan hasil yang pertama, bahwa bahasa yang digunakan dalam Novel Ranggalawe tersebut adalah bahasa Jawa sanepa dan bahasa Indonesia. Kedua, aspek Religi masyarakat Jawa dalam novel tersebut adalah penganut kepercayaan Hindu Budha. Selanjutnya, aspek sosial yang terkandung adalah tidak semua tokoh berjiwa sosial baik dan tinggi seperti raja Wilwatikta Dyah Wijaya dan Sahasika, ada juga tokoh berjiwa sosial rendah seperti Halayudha, yakni mementingkan kepentingan diri yang membuat perang saudara. Penelitian terdahulu (Hutabarat, 2019) yang berjudul *Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra* menunjukkan hasil mengenai nilai sosial aspek pengetahuan, aspek sistem organisasi, aspek religi, dan aspek kesenian suku Asmat. Penelitian terdahulu (Rahmat, 2019) yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using* menggunakan pola penggambaran deskriptif untuk mengolah datanya. Hasil dan tujuan yang dicapai dalam yakni deskripsi tentang unsur antropologi, dari segi bahasa, religiusitas, mitos, hukum, serta adat istiadat..

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Ihsan (2018), Hutabarat (2019), dan Rahmat (2019) adalah sama-sama melakukan kajian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti yang mengarah pada sebuah objek kajian masyarakat umum atau dewasa. Ihsan (2018) meneliti dengan objek kajian Novel Ranggalawe: *Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhi, Hutabarat (2019) meneliti dengan objek kajian Novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih, Rahmat (2019) meneliti dengan objek kajian Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. Sedangkan dalam penelitian ini, objek kajiannya berupa karya sastra anak yakni Buku 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta karya Tria Ayu Kusumawardhani.

### 3. Aspek Budaya Masyarakat yang Terkandung dalam Cerita

Buku *10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta* ini menceritakan tentang situasi dan perubahan sosial masyarakat di Yogyakarta. Penulis, Tria Ayu Kusumawardhani, menceritakan dengan bahasa yang sederhana dan dengan pembahasan yang akrab dengan anak-anak. Sepuluh cerita yang dikembangkan ini merupakan objek ikonik yang berada di lima wilayah administratif Yogyakarta, di antaranya Kota Madya Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulonprogo.



**Gambar 1:** Tangkapan layar Buku 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta

#### Data 1 - Asyiknya Keliling Kota

Pada cerita pertama yang berjudul *Asyiknya Keliling Kota*, penulis menceritakan tentang tokoh Mahes, Nares, dan Elang yang diajak keliling kota oleh Paman Tomi dengan menggunakan mobil. Cerita ini mengambil latar perkembangan kota di wilayah administratif Kotamadya Yogyakarta.

Penulis menceritakan tentang perkembangan Kota Yogyakarta yang kini mulai banyak berkembang dengan ditandai munculnya hotel-hotel dan mall baru. Tentunya ini menjadi daya dukung Kota Yogyakarta karena merupakan destinasi wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kutipan percakapan dalam cerita ini identik dengan bahasa dan percakapan anak-anak. Namun, ada satu pesan yang tersirat dalam percakapan tersebut bahwa ada satu budaya masyarakat, konsep hidup yang masih melekat pada orang Jawa, Yogyakarta pada khususnya, yakni *lembah manah narimo ing pandum* (rendah hati, menerima yang menjadi pemberian). Meskipun perkembangan di Yogyakarta begitu pesat, namun cerita ini memiliki pesan kepada pembaca,

khususnya anak-anak, untuk dapat menyikapi perkembangan yang ada dan tetap menjalani hidup dengan tidak terlalu berambisi.

Pada cerita bagian pertama ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan tradisi lisan. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana konsep hidup tersebut dari mulut ke mulut diturunkan dari generasi ke generasi.

### **Data 2 - Sore Hari di Alun-Alun Selatan**

Pada cerita kedua ini, masih mengambil latar di wilayah administratif Kotamadya Yogyakarta. Masih dengan tokoh yang sama, yakni tokoh Mahes, Nares, Elang, dan Paman Tomi. Pencerita mengisahkan Nares menggunakan uangnya untuk sewa penutup mata. Nares ingin melakukan *masangin*, yakni mitor yang masih dipercaya hingga saat ini, bahwa siapapun yang bisa melewati tengah beringin kembar dengan mata tertutup maka permohonannya akan terkabul.

Kutipan-kutipan dalam cerita bagian ini memuat unsur budaya yang masih melekat dan masih terus dilakukan oleh orang yang berkunjung di Alun-Alun Selatan Yogyakarta ini, atau yang sering dikenal dengan sebutan Alkid (Alun-Alun Kidul). Tradisi *masangin* sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu. Banyak cerita lisan yang dikaitkan dengan aktivitas ini. Namun, cerita yang kian berkembang adalah bahwa dahulu, *masangin* dilakukan oleh para prajurit dan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta saat melakukan *topo bisu* pada malam 1 Sura. Tujuan ritual itu adalah untuk mencari berkah dan perlindungan dari serangan musuh. Aktivitas ini kini masih dilakukan, bahkan kebanyakan masyarakat awam pun tidak ingin melewatkan aktivitas ini ketika berkunjung ke Alkid. Hal ini menunjukkan bahwa mitos ini melekat dalam budaya masyarakat sekitar bahkan para wisatawan yang hadir ke lokasi tersebut. Cerita dalam buku ini telah memperkuat cerita kebudayaan Yogyakarta, terkhusus bagi pembaca anak-anak, untuk *nguri-uri* (terus melestarikan) kebudayaan yang ada dan telah berkembang menjadi salah satu objek wisata Yogyakarta.

Pada cerita bagian kedua ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan ritus dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana ritus dan adat istiadat tersebut masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini.

### **Data 3 - Festival Layang-Layang**

Cerita ketiga tentang festival layang-layang mengambil latar wilayah administratif Kota Bantul. Festival layang-layang ini diselenggarakan di pantai selatan Yogyakarta yang berada di Kota Bantul. Pada cerita ini, tokoh yang diceritakan adalah Tina, dua gadis, dan Bapak. Pencerita menceritakan tentang

banyaknya wisatawan yang mulai bertangan ke pantai dan membawa layang-layang. Cerita tentang dua gadis ini adalah bagaimana dengan sendau guraunya mereka mencoba menerbangkan layang-layang. Ternyata tidak mudah apabila tidak mengetahui caranya. Dua gadis ini diceritakan mereka tidak melawan arah angin, sehingga saat sulit untuk menerbangkan layang-layang. Pada akhirnya mereka disadarkan oleh Tina dan Bapak bahwa harus melawan arah angin apabila ingin menerbangkannya. Hal ini direspon dengan tertawa malu oleh dua gadis itu.

Pada tahun 2022, festival layang-layang ini digelar di pantai Samas, 20-21 Agustus 2022 dengan jargon Festival Layangan Samas dalam rangka menyongsong era kemaritiman, kebangkitan wisata, dan kemandirian budaya. Cerita yang ditulis ini menunjukkan bahwa festival layang-layang menjadi sebuah budaya baru yang kini ada dalam masyarakat yang perlu dikenalkan untuk anak-anak. Bahkan kini, layang-layang tidak hanya sebagai mainan anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki saja, tetapi juga mulai dimainkan oleh anak-anak berjenis kelamin perempuan. Tidak hanya itu, kini layang-layang juga mulai dimainkan oleh orang-orang dewasa.

Pada cerita bagian ketiga ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan permainan rakyat. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana permainan rakyat ini mulai dirutinkan dan dilestarikan sebagai pelestarian budaya dalam agenda tahunan di daerah Bantul.

#### **Data 4 - Membuat Celengan**

Cerita keempat tentang membuat celengan yang mengambil latar juga di wilayah administratif Kota Bantul. Membuat celengan ini menceritakan tentang sebuah daerah, yaitu Kasongan. Pencerita mengisahkan tentang daerah Kasongan dengan tokoh Aya, Mira, Nindi, dan Mas Juan. Diceritakan bahwa Mira dan Nindi memasuki daerah Kasongan dan tiba di Bengkel Kerja Gerabah Mas Juan. Ayah, Mira, dan Nindi disambut oleh Mas Juan dan dipersilakan masuk untuk melihat kegiatan para pengrajin gerabah. Mereka merasa senang dapat melihat proses pembuatan kerajinan gerabah. Akhirnya Mas Juan mengajak mereka duduk dan menceritakan sejarah Kasongan.

Daerah kasongan terkenal dengan sentra gerabahnya. Ketika melewati jalan Kasongan, akan disajikan pemandangan kerajinan gerabah yang unik dan menarik. Secara turun temurun, masyarakat Kasongan menjadi pengrajin gerabah sejak ratusan tahun yang lalu. Masyarakat daerah setempat melestarikan kesenian gerabah ini, hingga hampir setiap rumah di daerah Kasongan ada tempat untuk membuat kerajinan gerabah.



Pada cerita bagian keempat ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan seni. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana seni dilestarikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **Data 5 - Semerbak Aroma Kayu Putih**

Cerita kelima tentang semerbak aroma kayu putih mengambil latar di wilayah administratif Gunung Kidul. Dalam cerita ini, mengisahkan empat tokoh, yakni Dito, Andri, Om Bimo, dan Tante Erna. Pencerita mengisahkan Dito yang akan mabuk perjalanan dan mual karena jalanan di Gunung Kidul yang naik turun dan berkelok-kelok. Hingga tiba akhirnya Andri mengambil minyak kayu putih untuk Dito. Lalu, Om Bimo menyampaikan bahwa dalam perjalanan ini melewati hutan minyak kayu putih. Benar saja mereka melewatinya, membuka kaca jendela mobil, dan mereka menikmati suasana serta aroma minyak kayu putih yang tercium.

Daerah Gunung Kidul merupakan daerah dengan hamparan hutan yang sangat luas. Beraneka ragam tanaman tumbuh dan dibudidayakan di Gunung Kidul, salah satunya adalah pohon minyak kayu putih. Hutan minyak kayu putih ini menjadi hal yang dikembangkan dan turut mensejahterakan masyarakat sekitar.

Pada cerita bagian kelima ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan teknologi tradisional. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana pengolahan dan penyulingan minyak kayu putih yang masih menggunakan teknologi tradisional dan terus dilestarikan.

#### **Data 6 - Ikan Bakar Terlezat di Dunia**

Cerita keenam tentang ikan bakar terlezat di dunia mengambil latar di wilayah administratif Gunungkidul. Dalam cerita ini, masih mengisahkan empat tokoh yang sama, yakni Dito, Andri, Om Bimo, dan Tante Erna. Pada ceritanya, mereka setelah melakukan perjalanan melewati hutan di Gunung Kidul, tiba di sebuah pantai, yakni Pantai Baron. Tante Erna mengajak untuk makan ikan bakar yang ada di lokasi tersebut.

Pantai Baron merupakan salah satu pantai di Gunung Kidul. Banyak pantai yang menjadi destinasi wisata di Gunung Kidul. Dalam cerita ini, mengenai Pantai Baron, penduduk sekitar banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Namun, siapa sangka ternyata dahulu penduduk sekitar berprofesi sebagai petani. Berawal dari seorang penduduk yang mencoba mencari ikan dipinggir laut, ternyata ia mendapatkannya. Akhirnya semakin banyak penduduk sekitar yang ikut mencari ikan, dan di tepi pantai mulai habis, akhirnya mereka mencari ikan hingga tengah laut. Kini beralihlah profesi menjadi nelayan.

Pada cerita bagian keenam ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan teknologi tradisional. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana masyarakat sekitar menjadi nelayan tradisional dalam mengangkat kekayaan laut yang ada di laut selatan Gunungkidul.

#### **Data 7 - Lava Tour**

Cerita ketujuh ini menceritakan tentang *Lava Tour* yang berlatar di wilayah Sleman. Dalam cerita ini mengisahkan tentang Fendi, Ida, Leni, Qorin, dan Ari. Mereka menguji adrenalin mereka dengan mengikuti *lava tour* ini. Mereka mengelilingi bekas aliran lava letusan Gunung Merapi dengan menaiki mobil *jeep*. Cerita ini dihiasi juga dengan bagaimana Ari yang cukup ketakutan dan menjadi hiburan serta bahan tertawa bagi teman-temannya.

*Lava Tour* muncul setelah adanya kejadian erupsi Gunung Merapi. Situasi mencekam saat terjadinya erupsi, bahkan ada pula korban jiwa dari masyarakat sekitar, menjadikan *lava tour* ini sesuatu hal untuk bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ini dapat menjadi destinasi wisata di Yogyakarta yang kini dapat menjadi lahan penghasilan baru bagi masyarakat sekitar.

#### **Data 8 - Oleh-Oleh Teristimewa**

Cerita kedelapan ini menceritakan tentang *oleh-oleh teristimewa* yang berlatar di wilayah Sleman. Dalam cerita ini juga masih mengisahkan tentang Fendi, Ida, Leni, Qorin, dan Ari dan ada tambahan tokoh Om Joni, Tante Diah, dan Aurel, serta beberapa tukang ojek. Masih melanjutkan cerita sebelumnya mengenai *lava tour*, akhirnya mereka dipertemukan di penjual salak pondoh. Salah satu bagian cerita mengisahkan bahwa mereka ditawarkan menumpang ojek oleh para tukang ojek pangkalan untuk pergi ke rumah Mbah Marijan dan kebun salak pondoh. Akhirnya mereka mau dan mereka senang bisa memetik salak pondoh dan menjadikannya oleh-oleh yang istimewa.

Masyarakat di lereng Gunung Merapi banyak yang memiliki kebun salak pondoh. Meskipun pernah rusak karena erupsi gunung merapi, masyarakat sekitar bangkit dan mengembangkan salak pondoh ini bahkan kini menjadi kawasan agrowisata di daerah Sleman. Tidak ada tradisi khusus sebelum memetik atau panen salak pondoh, karena salak pondoh tidak ada masa musim berbuahnya. Salak pondoh ini bisa dikatakan bisa berbuah kapan saja, tergantung pemilik dalam merapat dan menyilangkan pembuahannya. Namun, masyarakat sekitar masih ada tradisi *Ngrowot*, salah satunya di desa Girikerto, Turi, Sleman. Secara sederhananya, *ngrowot* adalah rangkaian upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena berlimpahnya rezeki hasil panen dan terhindar dari musibah.

Pada cerita bagian kedelapan ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan teknologi tradisional dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana pemanenan dan budidaya salak dengan cara yang tradisional serta pelestarian adat istiadat budaya *ngrowot* setiap tahunnya.

#### **Data 9 - Hampanan Pucuk-Pucuk Teh**

Cerita kesembilan ini menceritakan tentang *hampanan-hampanan pucuk teh* di daerah Kulon Progo, tepatnya di daerah Nglinggo. Pencerita mengisahkan tentang Titin yang gemar meminum teh, bersama rombongan sekolahnya menaiki bus dan melakukan perjalanan ke daerah perbukitan menoreh. Sajian pemandangan alam yang indah diceritakan dalam bagian ini.

Di daerah Nglinggo akan ditemukan racikan teh khusus penduduk, yakni, teh sangat. Dinamakan teh sangat karena daun dan batang teh disangrai dalam kualitas, semacam wajan yang terbuat dari tanah liat.

Pada cerita bagian kesembilan ini, apabila dikaitkan dengan UU No. 5 tahun 2017, termasuk dalam objek pemajuan kebudayaan teknologi tradisional. Hal ini menunjukkan mengenai bagaimana teknologi tradisional dalam mengolah teh tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

#### **Data 10 - Mari Teriak!**

Cerita kesepuluh ini menceritakan tentang daerah wisata Kalibiru. Lokasi ini berada di atas pegunungan yang menyajikan pemandangan alam yang indah dengan latar Waduk Sermo. Rombongan wisata ini menuju lokasi ini dengan jalan yang menanjak. Di lokasi wisata Kalibiru ada menara pandang. Titin, Yuva, dan Aila menaiki menara pandang tersebut yang berada di sebuah batang pohon. Dengan susah payah akhirnya mereka dapat sampai pada pelataran menara pandang tersebut. Mereka lalu sepakat untuk berteriak "Kami cinta Yogyakarta" dan "Kami Cinta Indonesia".

Wilayah desa wisata Kalibiru ini kini berkembang menjadi daerah wisata dengan pemandangan alamnya yang indah. Warga sekitar bersama-sama melestarikan daerah ini dan kini menjadi daerah wisata yang banyak didatangi oleh para wisatawan.

## **SIMPULAN**

Sastra anak merupakan sebuah karya yang ditujukan untuk usia dalam golongan anak-anak (bahasa dan sajian yang menyesuaikan anak-anak). Karya tersebut meskipun bersifat menghibur, tetap bersifat mendidik. Buku 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta Karya Tria Ayu Kusumawardhani ini menyajikan sebuah karya sastra anak yang beberapa diantaranya memuat unsur budaya yang berada di

beberapa lokasi ikonik di Yogyakarta. Beberapa karya lainnya lebih menunjukkan sisi perkembangan pariwisatanya. Karya sastra ini menjadi salah satu karya yang turut andil dalam perwujudan UU No. 5, Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (adat istiadat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional) terkhusus di Yogyakarta, sehingga sangat cocok untuk anak-anak untuk menambah wawasan mereka dan dapat menjadi bekal bagi anak-anak sebagai penerus budaya dan wisata yang ada di Yogyakarta.

## REFERENSI

- Emzir, dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perpektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutabarat, Imelda, dkk. (2019). "Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Tewriter Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra". dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Nomor 2 September 2019*. Page 59-69. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ihsan, Bisarul, dan Sisfiah Yulianto. (2018). "Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhi". dalam *Jurnal PENTAS*. Vol. 4, No (1). Mei 2018. Hal 33 - 40. Lamongan: Universitas Islam Darul`Ulum.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Lutfi Irawan. (2019). "Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using". dalam *Jurnal Kredo*. Volume 3 No. 1. Halaman 83 - 93. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Witakania. (2008). *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa.